



Drs Maman Surahman MPdI

Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya Cirikhas DIY

PENDIDIKAN tidak hanya bertumpu pada lembaga pendidikan atau sekolah. Pengembangan layanan pendidikan juga harus memiliki keterkaitan dengan lingkungan sekitar.

Model pendidikan yang diajarkan di sekolah pun harus punya dasar dalam implementasi pendidikan tersebut. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan memiliki basis yang dianggap akan mamapu memberi arah model pendidikan yang diterapkan. Yogyakarta sebagai daerah yang memiliki basis kebudayaan menjadikan budaya sebagai basis dalam program pendidikannya. Salah satu sekolah yang mengembangkan pendidikan berbasis budaya di Yogyakarta adalah SMAN 9 Jogja. Seperti apa model pembelajarannya? Mengapa kebijakan itu digulirkan? Wartawan Bernas Jogja, Dwi Suyono, berkesempatan berbincang dengan Kepala SMA N 9 Jogja, Drs Maman Surahman MPdI terkait hal itu. Berikut paparannya.

Apa komitmen sekolah untuk basis pendidikan yang diajarkan ke peserta didik?

Dalam mewujudkan visi sekolah diperlukan berbagai strategi yang mampu memotivasi dan membangun komitmen seluruh warga sekolah untuk berperan aktif sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Berangkat dari pemikiran-pemikiran tersebut serta didu-



^{Dwi}
Drs Maman Surahman MPdI kung dengan hasil kajian dan analisis potensi daerah, analisis kondisi internal dan eksternal sekolah, maka sekolah kami berkomitmen untuk mengimplementasikan pendidikan berbasis seni dan budaya dalam upaya mengembangkan keunggulan sekolah.

Komitmen yang dilakukan ini merupakan hasil dari penyesuaian dengan keunggulan Yogyakarta. Sehingga diharapkan mampu memberi penguatan kepada konsep daerah Yogyakarta sebagai daerah budaya dan pendidikan.

Apa tujuan sekolah menempatkan budaya sebagai basis pendidikan?

Melalui pendidikan ber-

basis seni dan budaya ini diyakini akan mampu mengembangkan keunggulan sekolah melalui penanaman nilai-nilai luhur budaya sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri. Peserta didik pun menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia. Dari seluruh elemen yang ada maka para siswa SMA N 9 Jogja diyakini mampu untuk mewujudkan hal tersebut, sehingga konsep kota pendidikan akan semakin maju melalui pendekatan kebudayaan.

Bagaimana implementasinya?

Komitmen pengembangan sekolah berbasis seni dan budaya ini diimplementasikan melalui beberapa program, yaitu pengembangan kegiatan ekstrakurikuler bidang seni dan budaya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini. Fokusnya ditujukan pada ekstrakurikuler karawitan, namun dengan menerapkan strategi pengembangan melalui sistem kolaborasi dengan kegiatan ekstrakurikuler maupun mata pelajaran intrakurikuler yang lain.

Apa contohnya?

Misalnya karawitan dengan tari, karawitan dengan teater bahasa Indonesia, karawitan dengan teater bahasa Inggris, karawitan dengan paduan suara (panembromo), karawit-

an dengan geguritan (bahasa Jawa), karawitan dengan seni membatik (fashion show), karawitan dengan olahraga (senam).

Untuk mendukung strategi pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, dirancang beberapa program pementasan kolaboratif. Antara lain pentas seni akhir tahun pelajaran, festival, konser gamelan, pentas teater, ketoprak, wayang atau sendratari. Selain itu menggelar hasil karya seni batik, seni kriya, mengikuti berbagai event pentas, lomba yang diselenggarakan oleh berbagai instansi seperti RRI, TVRI, Kelurahan, Dinas Pendidikan Kota Jogja, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, UGM dan berbagai kegiatan lainnya.

Selanjutnya implementasi melalui mata pelajaran muatan lokal. Di sekolah, mata pelajaran muatan lokal yang ditetapkan adalah Bahasa Jawa dan Seni Batik. Implementasi melalui pengintegrasian pada mata pelajaran yang relevan. Penyelenggaraan PBKL Seni dan Budaya yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang relevan adalah mengintegrasikan kompetensi PBKL Seni dan Budaya kedalam SK-KD atau indikator pencapaian mata pelajaran yang relevan dengan kompetensi PBKL Seni dan Budaya hasil analisis.

Seperti apa integrasinya?

Implementasi pengintegra-

Data Diri

Nama : Drs Maman Surahman MPd
 Tempat lahir : Cilacap, 7 Juni 1960

Riwayat pendidikan

- SD Cilacap - 1972
- SMP N 1 Majenang - 1975
- SMA N 1 Majenang - 1979
- S1 IKIP Jogja - 1985
- S2 Unv Sunan Giri Surabaya - 2007

Riwayat Pekerjaan

- Guru SMP N 1 Panggang GK - 1981 - 1989
- Guru SMA N Ngaglik Sleman - 1989 - 1994
- Guru SMA N 3 Jogja - 1994 - 2011
- Kepala sekolah SMA N 9 Jogja- 2011 - sekarang

sian pada mata pelajaran yang relevan dilaksanakan melalui mata pelajaran Seni Budaya, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Sejarah, Sosiologi dan Penjaskesor. Implementasi melalui pembiasaan dan penciptaan iklim. Pembiasaan yang diterapkan misalnya penggunaan idiom ungkapan bahasa Jawa seperti "inggih", "mangga", "nuwun nuwun", dan "nyuwun sewu". "Inggih" adalah ungkapan yang menyatakan persetujuan atau mengiyakan sesuatu, "Mangga" adalah ungkapan yang berarti mempersilahkan, "nuwun atau matur nuwun" adalah ungkapan yang berarti terima kasih, sedangkan "Nuwun Sewu" adalah ungkapan permohonan maaf.

Bagaimana praktiknya di tingkat siswa?

Dalam praktiknya, meskipun komunikasi verbal yang dilakukan antar warga sekolah siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan tenaga kependidikan atau karyawan, guru dengan guru, guru dengan karyawan menggunakan bahasa Indonesia. Namun ketika komunikasi tersebut mengandung ungkapan-ungkapan yang mengiyakan, mempersilahkan, berterima kasih, dan memohon maaf maka ungkapan-ungkapan tersebut diganti dengan ungkapan Inggih, mangga, nuwun/matur nuwun, atau nuwun sewu.

Pembiasaan bersikap "ngapurancang" dan menunjuk atau mempersilahkan dengan jempol tangan. Ngapu-rancang itu adalah sikap hikmat sebagai tanda hormat, dilakukan dengan berdiri dimana tangan berada di bawah pusar, kaki diregangkan, sikap santai disertai rasa hormat. Sementara itu ketika menunjuk sesuatu dan atau mempersilahkan biasanya orang menggunakan jari telunjuk dan atau tangan terbuka.

Saat ini sekolah akan mengembangkan kebiasaan untuk menggunakan isyarat jempol tangan ketika menunjuk sesuatu dan atau mempersilahkan. Sama halnya dengan sikap ngapurancang yang memberi kesan hormat, mempersilahkan dan atau menunjuk dengan isyarat jempol tangan juga dimaksudkan untuk memberi kesan lebih lembut dan penuh hormat.

Adakah hal pendukung lainnya dalam penerapannya?

Hal -hal pendukung untuk menguatkan konsep diatas ialah dengan visualisasi. Bentuk-bentuk visualisasi yang akan dikembangkan adalah jingle dari bel pelajaran menggunakan musik gamelan, pemutaran musik dan atau gamelan Jawa pada waktu istirahat, dekorasi ornamen gedung, dan ruang dengan hiasan batik dan papan display batik aneka motif, penamaan ruang-ruang dengan tokoh-tokoh pewayangan terpilih.

Apa manfaatnya?

Sebagai lembaga pendidikan formal yang ada di kota Jogja, sekolah kami senantiasa berupaya berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta berperan aktif dalam mewujudkan visi dan misi kota Jogja sebagai kota pendidikan, kota budaya dan kota budaya. Sebagai salah satu dampak positif dari pengembangan sekolah sebagai sekolah berbasis seni dan budaya tersebut, sekolah kami dijadikan mitra oleh dua sekolah terkemuka di Australia yaitu Luther College di Melben dan Albany SHS di Albany Perth. (dwi)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005